

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun *likuidasi* dan kegunaan informasi ini jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik serta memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang (Platt dan Platt, dalam Hidayat dan Meiranto, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas *financial distress* adalah suatu kondisi menurunnya kinerja keuangan yang mana hal ini terjadi sebelum kebangkrutan melanda sehingga sebagai peringatan awal bagi manajemen perusahaan untuk segera mengambil keputusan untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Ada beberapa bentuk dari *financial distress* (Redaksi OCBC NISP, 2021)

a. Economic failure

Kegagalan sistem ekonomi secara menyeluruh dalam suatu negara atau Kawasan. Salah satu contoh jenis *financial distress*, misalnya *inflasi* tidak terkendali, krisis moneter, menjadi korban *bubble economy*.

b. Business failure

Kegagalan bisnis dalam mencapai target-target keuangan perusahaan. Hal ini diakibatkan dari berbagai sektor seperti pemasaran, produksi, sampai divisi keuangan sendiri.

c. *Technical insolvency*

Kegagalan perusahaan melunasi *liabilitas* jangka pendeknya, seperti hutang dagang, tagihan bulanan, gaji karyawan. Idealnya hal ini tidak terjadi berlarut-larut dan dapat diselesaikan dalam periode kurang dari 1 tahun.

d. *Bankruptcy insolvency*

Kelanjutan dari *technical insolvency*, hal ini terjadi jika perusahaan terus mengalami kegagalan membayar *liabilitas* jangka pendek dan berpengaruh ke gagalannya pembayaran *liabilitas* jangka panjang pula.

e. Legal bankruptcy

Kebangkrutan karena masalah hukum, hal ini dapat terjadi karena *bankruptcy insolvency* atau pelanggaran-pelanggaran berat lain yang dilakukan perusahaan, hingga akhirnya mengharuskan bisnis dipailitkan pengadilan.

Damodaran (dalam Erdes, 2021) mengemukakan bahwa aspek yang menjadikan *financial distress* dari diri perusahaannya sendiri ialah :

1. Kesulitan arus kas

Hal ini terjadi pada saat penerimaan penghasilan perseroan dari perolehan aktivitas *operasionalnya* tidak mencukupi guna menutup banyak beban usahanya yang muncul karena kegiatan operasional perusahaannya sendiri. Selain itu kesulitan ini didapat dari munculnya kekeliruan manajemen dalam pengelolaan aliran kas perusahaan ketika membayarkan kegiatan perusahaan yang mampu membuat keadaan *financial* perusahaan yang memburuk.

2. Besarnya jumlah hutang

Keputusan dalam mengambil hutang perusahaan guna menutup biaya yang ditimbulkan karena *operasioanl* perseroan di masa mendatang memunculkan tanggung jawab perusahaan guna melunasi hutangnya di waktu selanjutnya. Saat tagihan telah sampai pada tenggat waktu, sedangkan perusahaan tidak punya dana guna melunasinya, muncul kemungkinan dilaksanakannya penyitaan

harta oleh kreditur guna menutup dana yang kurang untuk melunasi tagihannya.

3. Kerugian dari *operasional* perusahaan dalam sekian tahun

Pada kondisi ini perusahaan mampu memunculkan arus kas yang *negative*, keadaan ini berlangsung dikarenakan beban *operasinya* melebihi penghasilan perusahaan.

Tidak hanya faktor internal saja yang dapat memicu *financial distress* namun ada juga faktor *eksternal* yang menyebabkan keadaan tersebut. Damodaran (dalam Della Gusmi Erdes 2021) menyatakan aspek eksternal perusahaan cenderung mempunyai sifat *makro*, yakni mencakup berbagai aspek yang sangat luas. Hal ini bisa berbentuk aturan pemerintahan yang mampu memberikan beban tambahan usaha yang menjadi tanggungan perusahaan, seperti meningkatkan tarif pajak yang dapat menambah beban untuk perseroan. Peraturan suku baku pinjam yang bertambah yang mampu memicu penambahan beban bunga yang menjadi tanggungan perusahaan.

Foster (dalam Erdes, 2021) menyatakan bahwa ditemukan sejumlah *parameter* atau sumber informasi terkait *probabilitas* atas kesulitan keuangan, yaitu:

- a. Analisis arus kas bagi periode saat ini serta mendatang
- b. Analisis strategi perusahaan memberikan pertimbangan atas *rival* yang berpotensi, susunan anggaran relative. Pelebaran perencanaan industri, *kapabilitas* perusahaan guna melanjutkan pertumbuhan, mutu manajemen serta lainnya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan beserta komparasi terhadap perseroan lain. Analisis ini dapat difokuskan di sebuah variabel keuangan tunggal ataupun sebuah gabungan.
- d. Variabel *eksternal* misalnya *return sekuritas* evaluasi nilai *obligasi*.

2.1.2 Analisis Prediksi Financial Distress

Financial distress merupakan sebuah peristiwa yang tidak diinginkan dalam menjalankan sebuah bisnis. *Financial distress* dapat kita hindari dan kita cegah apabila perusahaan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tahunan. Analisis prediksi *financial distress* dapat sebagai bahan acuan atau bahan pertimbangan bagi perusahaan maupun para investor dalam mengantisipasi agar tidak terjadinya kebangkrutan.

Adapun analisis yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* yaitu dengan berbagai macam metode diantaranya adalah metode Grover (G-score) yang menggunakan rasio *Working Capital to Total Asset*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, dan *ROA*.

Dengan analisis keuangan tahunan menggunakan metode tersebut diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau prediksi bagi perusahaan dalam meningkatkan strategi kinerja keuangan agar perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* pada periode selanjutnya.

2.1.3 Grover (G-Score)

Dalam penelitian Utari (2021) mengemukakan bahwa metode Grover merupakan analisis prediksi kebangkrutan yang tepat untuk sektor perbankan. Model Grover adalah model prediksi yang terbentuk dari proses penilaian dan pendesainan ulang model Altman Z-Score. Model Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968 yaitu menggunakan 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Putra dan Rahma, 2016).

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

X_3 = *Return on Assets (ROA)*

Sumber : Prihantini dan Sari (2013)

Model Grover mempunyai *cut off* perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut apabila skor yang di peroleh perusahaan berdasarkan pada perhitungan model ini adalah kurang dari atau sama dengan -0,02 ($G < -0,02$). Sedangkan apabila skor lebih dari atau sama dengan 0,01 ($G > 0,01$) maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat (Grover, 2003). Perusahaan yang memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah dikategorikan berada pada *grey area* (Primasari,2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa jika nilai :

$G < -0,02$ = kondisi perusahaan bangkrut

$G > 0,01$ = kondisi perusahaan sehat

$0,01 < G < -0,02$ = kondisi perusahaan *grey area*

Metode Grover dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan beberapa rasio yang digabungkan dengan bobot nilai yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut rasio-rasio yang digunakan, yaitu :

A. *Working capital to total asset (X1)*

$$X_1 = \frac{\text{Working capital}}{\text{Total asset}}$$

Sumber : Meirawati (2020)

Working capital adalah modal kerja bersih, yakni Sebagian dari asset lancar yang *real* dan bisa digunakan untuk membiayai *operasional* perusahaan tanpa adanya gangguan *likuiditasnya*. Asset lancar *real* karena modal kerja dihitung dari mengurangi asset atau aktiva lancar dengan utang lancar sehingga *working capital* merupakan hasil dari sisa pengurangan asset terhadap utang lancar.

Sedangkan *working capital to total asset ratio* adalah perhitungan modal kerja (asset lancar) terhadap total asset yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total asset.

B. *Earnings before interest and taxes to total assets (X2)*

$$X2 = \frac{\text{Earning before interest and taxes}}{\text{Total asset}}$$

Sumber : Meirawati (2020)

Digunakan untuk mengukur *produktivitas* yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Kurniawati dan Nur, 2016).

C. *ROA (X3)*

$$X3 = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} * 100\%$$

Sumber : Alamsyah (2022)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. ROA ini didapatkan melalui perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aktiva dikalikan 100% (Wiagustini; 2014).

2.1.4 Manajemen Keuangan

Memaksimalkan keuntungan merupakan suatu tujuan didirikannya perusahaan dengan pengelolaan manajemen yang baik, Adapun manajemen perusahaan salah satunya adalah manajemen keuangan yang menjadi hal yang terpenting dalam pengelolaan suatu perusahaan. Dengan pengelolaan manajemen keuangan yang baik maka seluruh kegiatan perusahaan akan berjalan dengan lancar dan dapat mengetahui suatu kondisi perusahaan tersebut di masa akan datang.

Fahmi (2017), manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dan, dan membagi dan dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan.

Yudiana (2013), manajemen keuangan (*financial management*) sering disebut juga dengan pembelanjaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan dan dapat untuk mencapai tujuan perusahaan secara maksimal. Berdasarkan penjelasan diatas manajemen keuangan merupakan manajemen yang mengelola asset untuk digunakan mencapai tujuan perusahaan.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Fahmi (2017), mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Sementara Farid dan Siswanti (dalam Fahmi, 2017) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir, dalam Fahmi, 2017).

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu data informasi yang mampu memberikan pandangan kepada pengguna dalam menentukan suatu keputusan dalam menilai kinerja perusahaan. Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (dalam Fahmi 2017), mengemukakan bahwa suatu laporan tahunan korporat terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu,

- a. Neraca menunjukkan posisi keuangan – aktiva, hutang, dan ekuitas pemegang saham – suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
- b. Laporan Rugi-Laba menyajikan hasil usaha – pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham – untuk periode akuntansi tertentu.
- c. Laporan *Ekuitas* Pemegang Saham *merekonsiliasi* saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi *ekuitas* pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan rugi-laba yang *merekonsiliasi* saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya

akan menyajikan laporan *ekuitas* pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.

- d. Laporan Arus Kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama satu periode akuntansi.

Hery (2015) menyatakan analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Dengan adanya analisis laporan keuangan ini dapat menjadi suatu informasi bagi yang membutuhkan untuk dapat melihat kinerja perusahaan tersebut. Hery (2015) mengemukakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, yaitu :

- a. *Analisis Vertical*, merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja.
- b. *Analisis Harizontal*, merupakan analisis dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penulis dalam penelitian saat ini yang membahas analisis prediksi *financial distress* dengan model Zmijewski (X-Score) dan Grover (G-Score). Dalam penelitian Wayan dan Luh (2019), mengemukakan bahwa model Zmijewski dan model Grover menghasilkan prediksi yang sama yaitu perusahaan Energi Mega Persada Tbk diprediksi mengalami *financial distress* pada tahun 2015 dan 2016.

Wiwin dan Aris (2021), menyatakan bahwa perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tidak mengalami *financial distress*. Model dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu model Zmijewski sebesar 1.43. Penelitian yang dilakukan oleh Amel (2021), mengemukakan bahwa metode Grover merupakan analisis prediksi kebangkrutan yang tepat untuk sektor perbankan. Diketahui bahwa Grover menunjukkan rata-rata nilai positif yang artinya tidak ada perbankan

yang mengalami kebangkrutan atau dalam kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan bahwa tidak ada sampel perbankan yang mengalami pailit pada tahun 2015-2019. Metode Grover memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi daripada metode Zmijewski, yaitu sebesar 100% dengan tipe *error* 0%.

Mauli dan Irni (2019), mengemukakan bahwa model Grover sama dengan yang dihasilkan oleh model Zmijewski, yaitu semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian diprediksi tidak bangkrut. Model Zmijewski dan model Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi dari 3 model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 100%, dan model Springate memiliki tingkat akurasi 75% pada penelitian ini.

Siti dan Nurdin (2019), mengemukakan bahwa terdapat perbedaan *score* antara metode Zmijewski dan metode Grover dalam memprediksi *financial distress* pada bank Panin Dubai Syariah. Hal ini didukung dengan hasil uji *Mann U Whitney Test* metode Zmijewski dan metode Grover yang menghasilkan nilai yang Sig.(2 tailed) sebesar 0,000 menunjukkan probabilitas $< 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan *score* antara metode Grover dan metode Zmijewski. Metode Zmijewski merupakan metode yang paling banyak menghasilkan kondisi tidak sehat pada bank Panin Dubai Syariah.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Artikel>Nama Jurnal	Variabel & Teknik Analisis	Hasil	Research Gap Jurnal dan Skripsi
1	Mauli Permata Sari Dan Irni Yunita (2019)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, Dan Grover Pada Perusahaan	1. Model Springate 2. Model Zmijewski 3. Model Grover Teknik analisis adalah :	Model Grover Dan Zmijewski memiliki tingkat akurasi paling tinggi dari tiga model yang digunakan dalam	Persamaan : Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode Grover Perbedaan : Penelitian ini dilakukan

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Artikel>Nama Jurnal	Variabel & Teknik Analisis	Hasil	Research Gap Jurnal dan Skripsi
		SUB Sektor Logam Dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Kualitatif deskriptif dan teknik sampling	penelitian, yaitu 100% dengan hasil semua sampel penelitian diprediksi tidak bangkrut.	pada objek perusahaan perbankan
2	Amel Dewi Utari (2021)	Analisis Perbandingan Metode Zmiewski Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2015-2019	1. Metode Zmijewski 2. Metode Grover Teknik analisis adalah : Metode Kuantitatif dan regresi logistik dengan <i>software</i> IBM Statistik 26.	Metode Grover merupakan analisis yang tepat dalam memprediksi kebangkrutan pada perbankan dengan tingkat akurasi 100% dengan hasil tidak adanya sampel perbankan yang mengalami pailit pada tahun 2015-2019	Persamaan : Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode Grover dan Objek penelitian di sector Perbankan Perbedaan : Pada penelitian ini hanya fokus pada satu perusahaan perbankan dan tidak menggunakan metode <i>financial distress</i> selain metode Grover.

Penelitian Terdahulu

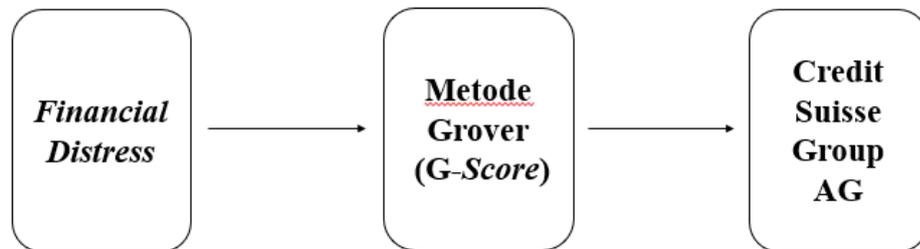
No	Nama Penulis	Judul Artikel>Nama Jurnal	Variabel & Teknik Analisis	Hasil	Research Gap Jurnal dan Skripsi
3	Siti Najiyah Ambami dan Nurdin (2019)	Analisis Perbandingan Metode Springate, Zmijewski dan Grover terhadap Potensi Financial Distress Pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1. Metode Springate 2. Metode Zmijewski 3. Metode Grover Teknik Analisis : kuantitatif dengan Uji statistic non parametrik Mann U Whitney	Terdapat perbedaan score antara metode Springate dan metode Zmijewski. Terdapat perbedaan score antara metode Springate dan metode Grover. Terdapat perbedaan score antara metode Zmijewski dan metode Grover. Metode Zmijewski merupakan metode yang paling banyak menghasilkan kondisi tidak sehat pada Bank Panin Dubai Syariah.	Persamaan : Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode Grover dan Objek penelitian di sector perbankan. Perbedaan ; Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode grover dan tidak menggunakan perbandingan metode financial distress lainnya.

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Artikel>Nama Jurnal	Variabel & Teknik Analisis	Hasil	Research Gap Jurnal dan Skripsi
4.	Wiwin Wiranti dan Aris Munandar (2021)	Prediksi Financial Distress Dengan Model Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di BEI Selama Tahun 2015-2019	1. Model Zmijewski 2. Model Grover 3. Uji Hipotesis One Sample t-Test Teknik Analisis : Deskriptif Kuantitatif	Model Zmijewski pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI mengalami financial distress sedangkan model Grover pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI berada dalam keadaan Grey Area.	Persamaan : Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode Grover. Perbedaan : Pada penelitian ini dilakukan pada objek perbankan
5.	Ni Wayan Yulia Krusita dan Ni Luh Putu Wiagustini (2019)	Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski Dan Model Grover Pada Perusahaan Migas Di BEI	Rasio model Zmijewski dan model Grover Teknik Analisis : Deskriptif Kuantitatif	Hasil prediksi model Zmijewski serta model Grover dalam memprediksi financial distress menghasilkan prediksi yang sama.	Persamaan : Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode Grover Perbedaan : Pada penelitian ini dilakukan pada objek perusahaan perbankan

Sumber : Data diolah, 2023

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan kerangka pikir diatas penulis akan melakukan prediksi *financial distress* pada perusahaan Credit Suisse Group AG periode 2013-2022. Dengan metode yang digunakan adalah metode Grover (G-Score), penulis akan menghitung apakah Credit Suisse Group AG tergolong perusahaan yang mengalami Financial Distress atau perusahaan sehat. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan Credit Suisse Group AG Periode 2013-2022. Tahap selanjutnya penulis akan menunjukkan dan memperlihatkan hasil perhitungan metode Grover dengan pernyataan kondisi perusahaan pada periode 2013-2022 apakah kondisi perusahaan sehat atau mengalami financial distress. Selanjutnya penulis akan memberikan penjelasan mengenai kondisi perusahaan dengan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah *financial distress* tersebut.

